

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dengan menggunakan data perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021, penelitian ini menyelidiki hubungan antara inovasi hijau dan kekayaan intelektual hijau dengan nilai perusahaan. Metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel data untuk penelitian ini, dan model regresi berganda digunakan untuk mengolah data tersebut. Intellectual capital hijau baik untuk nilai perusahaan dan inovasi hijau juga baik (Tonay & Murwaningsari, 2022).

Menurut Golo et al. (2023), Hasil Penelitian Ini menunjukkan Bahwa *Intellectual Capital* Berpengaruh Positif terhadap kinerja perusahaan dan pengungkapan *Sustainability Reporting* tidak berpengaruh terhadap perusahaan, yang telah melakukan penelitian yang terkait pengungkapan *Green Intellectual Capital* dan *Sustainability Reporting Disclosure* Terhadap Kinerja Perusahaan dengan menggunakan *Multiple Model* Regresi Linier dan Populasi Penelitian adalah perusahaan sub sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 – 2023 dengan Populasi 162 Perusahaan dan 54 Sampel Perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan sub sektor primer yang terdaftar di BEI selama tahun 2019 – 2023 sedangkan pada penelitian yang sekarang peneliti ingin meneliti di perusahaan bagian makanan dan minuman karena menurut peneliti pada bagian makanan dan minuman dapat menghasilkan jenis limbah yang berbeda dan dampak yang berbeda juga.

Menurut Aplasi et al (2023), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; Intellectual Capital

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; Kinerja Keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan Corporate Social terhadap nilai perusahaan; Kinerja Keuangan mampu memoderasi pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2019), dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa green human capital dan budaya berorientasi lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap identitas organisasional hijau, sementara itu green structural capital, green relational capital, kepemimpinan berorientasi lingkungan, dan kemampuan berorientasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap identitas organisasional hijau. Green structural capital, green relational capital berpengaruh signifikan positif terhadap keunggulan bersaing hijau, sedangkan green human capital, budaya berorientasi lingkungan berpengaruh, kepemimpinan berorientasi lingkungan, dan kemampuan berorientasi lingkungan, identitas organisasional hijau tidak berpengaruh terhadap keunggulan bersaing hijau.

Penelitian ini menguji peran green human resource management dalam memediasi pengaruh green intellectual capital terhadap keunggulan kompetitif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada seluruh pemilik UKM batik di Paguyuban Batik Tulis Kebon Indah sebanyak 169 UKM. Dengan metode purposive sampling, sampel akhir yang memenuhi kriteria pengujian sejumlah 136 responden. Pengujian hipotesis yang diajukan dilakukan dengan analisis regresi Partial Least Square dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green human resource management berperan dalam memediasi pengaruh green intellectual capital terhadap keunggulan kompetitif pada UKM Batik warna alam di Paguyuban Kebon Indah (A'yuni & Muafi, 2020).

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi memperhatikan hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Menurut teori legitimasi, organisasi terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka melakukan tindakan sesuai dengan batas dan standar masyarakat (Deegan et al., 2002). Jika sebuah bisnis ingin maju ke depan, ia harus mendapatkan legitimasi masyarakat. Ini dapat digunakan sebagai tempat untuk membangun strategi bisnis, terutama dalam hal menempatkan diri di dunia yang semakin modern (Nor Hadi, 2011).

Perusahaan biasanya berusaha untuk melegitimasi dan mempertahankan hubungan dalam lingkungan sosial dan politik yang lebih luas di mana mereka beroperasi. Tanpa legitimasi ini, perusahaan tidak akan bertahan, tidak peduli seberapa baik kinerja finansial mereka (Gray et al., 1995) dalam Lanis dan Richardson (2012). Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertahankan hubungan dengan lingkungannya karena keberlangsungan hidupnya bergantung pada hubungan tersebut.

Menurut Deegan et al. (2002), jika hasil perusahaan memenuhi harapan masyarakat, perusahaan akan dilegitimasi. Perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial untuk menunjukkan perhatian mereka terhadap masyarakat. Menurut Dowling dan Pfeffer dalam Ghazali dan Chariri (2007), legitimasi adalah hal penting bagi organisasi. Norma-norma dan nilai-nilai sosial menekankan batas-batas ini, dan reaksi terhadap batas-batas ini mendorong analisis perilaku organisasi dengan mempertimbangkan lingkungan (Kresentia, 2015).

2. Teori Stakeholder

Menurut Freeman dan McVea (2001), stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder menjelaskan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung

jawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus mempertahankan hubungan dengan stakeholder-nya dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan stakeholder-nya. Ini terutama berlaku untuk stakeholder yang memiliki kendali atas ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk operasi perusahaan, seperti pasar tenaga kerja dan produk perusahaan (Chariri dan Ghozali, 2007). Munculnya teori stakeholders sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau stakeholder (Maulida dan Adam, 2012).

Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan dua model manajemen stakeholder: model kebijakan dan perencanaan bisnis dan model tanggung jawab sosial perusahaan. Model pertama berfokus pada pembuatan dan evaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok yang membutuhkan dukungan untuk terus beroperasi. Dalam model ini, teori pemangku kepentingan berpusat pada bagaimana perusahaan dapat mengatur hubungannya dengan pemangku kepentingannya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (government) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial. Laporan berkelanjutan adalah laporan yang digunakan untuk memberikan informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi kepada stakeholder (Freeman, 2001).

3. Green Intellectual Capital

Intellectual capital hijau dianggap sebagai alat inovatif untuk pengembangan bisnis yang didasarkan pada gagasan ramah lingkungan (Zahid dkk., 2018). Gogan dkk. (2016) menyatakan betapa pentingnya Intellectual capital hijau untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, yang merupakan

kunci keberhasilan perusahaan di pasar yang sarat persaingan (Pourmozafari dkk. 2014). Menurut Chen (2008), manajemen harus mampu mengelola kekayaan intelektual perusahaan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Choong (2008) mendefinisikan intellectual capital sebagai jumlah pengetahuan, informasi, teknologi, hak kekayaan intelektual, sistem komunikasi tim, hubungan pelanggan, dan merek dagang yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Setiap aset tak berwujud yang diperhitungkan dalam akuntansi kontemporer dianggap sebagai nilai intelektual (Ivashchenko dkk., 2017). Intellectual capital dikatakan sebagai sebuah konsep yang merujuk pada aset tak berwujud yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan. Gogan dkk. (2016) dan Hashima dkk. (2015) mengemukakan bahwa konsep Intellectual capital menjadi penting karena pengaruh dari aset tetap dan aset keuangan mengalami penurunan dibandingkan dengan pengaruh dari aset tak berwujud. Menurut Rezaei dkk. (2016) dan Chen (2008) dalam era perekonomian yang baru, aset tak berwujud menjadi faktor penentu yang penting dalam keunggulan kompetitif perusahaan. Karena tren politik hijau yang semakin meningkat, Chen (2008) adalah orang pertama yang membahas konsep intellectual capital hijau. Chen (2008) menyarankan agar intellectual capital hijau didefinisikan sebagai semua aset tak berwujud (pengetahuan, kemampuan, dan aset lainnya) yang dimiliki oleh perusahaan dan hubungan yang dikaitkan dengan perlindungan lingkungan dan green innovation baik pada tingkat individu maupun pada tingkat organisasi dari suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan sumber daya intelektual hijau dapat memenuhi peraturan lingkungan internasional yang ketat, meningkatkan kesadaran lingkungan konsumen, dan menciptakan nilai bagi perusahaan. Kapital intelektual hijau, kapital struktur, dan kapital hubungan termasuk dalam kategori kapital hijau (Chen 2008) (Yahya et al. 2015) (Erinos dan Rahmawati 2017) (Susandya, 2019).

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah proses yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memandang kepercayaan masyarakat terhadapnya. Nilai yang tinggi menandakan kinerja yang baik dan prospek masa depan yang dapat dipercaya oleh investor, menurut Pambudi dan Ahmad (2022). Harga saham juga menunjukkan nilai perusahaan; jika harga saham turun, maka nilai perusahaan juga turun., sehingga berdampak pada penurunan pendapatan pemegang saham, dan sebaliknya, karena nilai perusahaan meningkat seiring dengan harga saham, pemegang saham memperoleh lebih banyak pendapatan. Maka nilai perusahaan menjadi hal yang penting bagi para pemegang saham.

Nilai perusahaan, menurut Yanti dan Darmayanti (2019), didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu bisnis. Nilai perusahaan biasanya dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Nilai perusahaan adalah ukuran dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan yang telah dicapai setelah bertahun-tahun bekerja., yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini Sari and Mildawati (2017). Price to Book Value (PBV) adalah salah satu pertimbangan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang dapat dilihat dari laporan keuangan dan menunjukkan perkembangan perusahaan. investor dalam menilai perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio Price to Book Value (PBV) diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. (Simangunsong, 2024).

5. Kinerja Keuangan

Kinerja menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan, visi, misi, dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana strategis perusahaan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Aspek utama yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan meliputi aspek keuangan dan non-keuangan. Laporan keuangan mencerminkan aspek keuangan,

sementara kepuasan pelanggan, karyawan, serta perkembangan aktivitas bisnis perusahaan merupakan aspek non-keuangan (Yulianingtyas, 2016).

Sutrisno (2009) dalam Hutabarat (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu, yang mencerminkan kesehatan finansial perusahaan tersebut. Kinerja keuangan juga menggambarkan kinerja manajemen, yang melibatkan pengelolaan nilai keuangan dan perkiraan manfaat yang diperoleh. Oleh karena itu, memahami indikator keuangan sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi fungsional perusahaan serta tingkat pencapaiannya.

Kinerja keuangan menjadi alat utama dalam mengevaluasi kondisi finansial perusahaan melalui kemampuannya menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Kinerja keuangan yang stabil akan menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan, sehingga menjaga stabilitas kinerja keuangan merupakan tujuan penting yang perlu dicapai. Laporan keuangan menjadi sarana untuk menunjukkan kinerja tersebut. Informasi dalam laporan keuangan menunjukkan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan, mencerminkan keberhasilan dalam mencapai tujuan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017).

Menurut Handayani (2013:6), kinerja menggambarkan suatu tingkat pencapaian dalam pelaksanaan program atau kegiatan yang bertujuan untuk mencapai visi, misi, serta tujuan yang ditetapkan dalam rencana strategis perusahaan.

Fahmi (2017:2) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan adalah analisis yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah mengikuti aturan yang berlaku dalam penggunaan keuangan, seperti penyusunan laporan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, baik SAK (Standar Akuntansi Keuangan) maupun GAAP (General Accepted Accounting Principles).

Hery (2016:13) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah usaha terstruktur untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba serta menjaga posisi kas tertentu. Pengukuran kinerja keuangan membantu melihat potensi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan berdasarkan penggunaan sumber daya yang ada. Perusahaan dianggap berhasil bila telah mencapai kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Zainab et al (2020) kinerja lingkungan merupakan hasil yang diukur dari system manajemen lingkungan, yang kaitannya dengan pengendalian komponen lingkungan. Dalam hal ini pada tahun 2002 pemerintah Indonesia membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) Melalui Pengelolaan lingkungan melalui Kementerian Lingkungan Hidup dengan tujuan meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan Indonesia. System PROPER sendiri memiliki peringkat kriteria penilaian, berikut ini peringkat kriteria penilaiannya (Caron & Markusen, 2016):

Tabel 2.1 tabel indikator warna dan skor PROPER

a. Emas = 5
b. Hijau = 4
c. Biru = 3
d. Merah =
e. Hitam = 1

C. Perumusan Hipotesis

1. Hipotesis Utama (H1):

Green Intellectual Capital (GIC) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Penjelasan: Hipotesis ini mengasumsikan bahwa pengelolaan Green Intellectual Capital yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, seperti Return on Equity (ROE), karena perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan diharapkan dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi melalui teknologi ramah lingkungan. Penelitian oleh Yusoff et al. (2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam keberlanjutan dan teknologi hijau dapat mencapai penghematan biaya dalam jangka panjang, yang berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Demikian pula, Zhou et al. (2020) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan Green Intellectual Capital berhasil meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional, yang berpengaruh pada pengembalian terhadap ekuitas (ROE).

2. Hipotesis Kedua (H2):

Green Intellectual Capital (GIC) berpengaruh positif terhadap **Nilai Perusahaan (Tobin's Q)**.

Penjelasan: Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komitmen terhadap **Green Intellectual Capital** akan lebih dihargai oleh pasar, yang tercermin dalam **nilai perusahaan** yang lebih tinggi. **Tobin's Q**, sebagai indikator nilai pasar perusahaan relatif terhadap nilai asetnya, diharapkan meningkat seiring dengan penerapan kebijakan ramah lingkungan. **Chen (2008)** menemukan bahwa **Green Intellectual Capital** berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dapat meningkatkan **reputasi** perusahaan di mata investor. Penelitian lain oleh **Hsu & Wang (2012)** menunjukkan bahwa perusahaan yang berfokus pada

keberlanjutan dan inisiatif hijau cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi, karena investor semakin menghargai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan risiko lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa **Green Intellectual Capital** meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

3. Hipotesis Ketiga (H3):

Kinerja Keuangan (ROE) berpengaruh positif terhadap **Nilai Perusahaan (Tobin's Q)**.

Penjelasan: Hipotesis ini mengasumsikan bahwa **kinerja keuangan** yang baik, yang diukur dengan **ROE**, akan meningkatkan **nilai perusahaan** di mata investor. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari ekuitasnya, yang dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh **Dewi dan Monalisa (2020)** menunjukkan bahwa **kinerja keuangan yang baik**, diukur dengan **ROE**, dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, mereka juga menekankan bahwa **nilai perusahaan** tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh faktor-faktor non-finansial seperti **reputasi perusahaan** dan **tanggung jawab sosial**. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Anda yang menunjukkan bahwa meskipun **ROE positif**, faktor keberlanjutan yang tercermin dalam **GIC** memiliki peran yang lebih signifikan dalam meningkatkan **nilai perusahaan**.

4. Hipotesis Keempat (H4):

Kinerja Keuangan (ROE) memediasi hubungan antara Green Intellectual Capital (GIC) dan Nilai Perusahaan (Tobin's Q).

Penjelasan: Hipotesis ini mengasumsikan bahwa Kinerja Keuangan (ROE) berfungsi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Green Intellectual Capital (GIC) dan Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Dengan kata lain, pengaruh GIC terhadap nilai perusahaan akan terjadi melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Savitri et al. (2021) menunjukkan

bahwa kinerja keuangan dapat berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara kapital intelektual dan nilai perusahaan, di mana pengelolaan yang baik terhadap GIC dapat meningkatkan kinerja keuangan dan, pada gilirannya, meningkatkan nilai perusahaan. Namun, temuan penelitian Anda menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan positif, pengaruh langsung Green Intellectual Capital terhadap nilai perusahaan lebih kuat daripada yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan.

5. Hipotesis Kelima (H5):

Green Intellectual Capital (GIC) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) tanpa perlu melalui Kinerja Keuangan (ROE) sebagai mediator.

Penjelasan: Hipotesis ini mengasumsikan bahwa Green Intellectual Capital dapat meningkatkan nilai perusahaan secara langsung, tanpa perlu melalui pengaruh kinerja keuangan sebagai perantara. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa komitmen terhadap keberlanjutan dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi pasar, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Friskila (2022) mengemukakan bahwa Green Intellectual Capital dapat memberikan dampak langsung terhadap nilai perusahaan tanpa harus melalui kinerja keuangan.